TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7093

ISLAMIC WORLDVIEW SEBAGAI SOLUSI KRISIS MORAL REMAJA

Islamic Worldview as a Solution to the Moral Crisis Among Adolescents

Nur Yaman, Yadi, Sumiran
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakkarta
Nuryaman555544@gmail.com; yadinurcahyadin123@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 28, 2025	Jul 22, 2025	Aug 3, 2025	Aug 8, 2025

Abstract

The moral challenges faced by adolescents in the era of globalization and modernization are increasingly complex, marked by tendencies toward hedonism, deviant behavior, verbal aggression, and identity crises. These issues are exacerbated by the lack of internalization of religious values in daily life. This article aims to examine the *Islamic worldview* as a foundational framework for fostering moral awareness and behavior in adolescents based on Islamic teachings. The study adopts a descriptive qualitative approach through a literature review, analyzing scholarly sources from various relevant academic references. The findings indicate that the *Islamic worldview* offers a holistic and transcendental moral framework capable of guiding adolescents toward ethical, responsible behavior aligned with Islamic principles. This worldview emphasizes the interconnectedness of spiritual, social, and individual aspects of life, thereby shaping a well-rounded Islamic character. Strengthening the *Islamic worldview* requires synergy among families, educational institutions, and social media platforms that convey positive values. The article recommends the implementation of a comprehensive and continuous educational model to develop a morally resilient and spiritually strong Muslim youth capable of navigating contemporary challenges.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Islamic Worldview; Adolescent Morality; *Islamic Worldview*; Value Internalization; Islamic Character Education

Abstrak: Tantangan moral yang dihadapi remaja pada era globalisasi dan modernisasi semakin kompleks, ditandai oleh gejala hedonisme, perilaku menyimpang, agresivitas verbal, dan krisis identitas. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji *Islamic worldview* (pandangan hidup Islam) sebagai kerangka dasar dalam menumbuhkan kesadaran moral dan perilaku remaja yang berlandaskan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan, dengan menganalisis literatur ilmiah dari berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Islamic worldview* memberikan pedoman moral yang bersifat holistik dan transendental, yang mampu mengarahkan remaja pada perilaku etis, bertanggung jawab, dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Pandangan hidup ini menekankan keterhubungan antara aspek spiritual, sosial, dan individual dalam kehidupan, sehingga membentuk karakter Islami yang utuh. Penguatan *Islamic worldview* membutuhkan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan media sosial yang membawa nilai-nilai positif. Artikel ini merekomendasikan implementasi model pendidikan berkelanjutan dan menyeluruh untuk membentuk generasi muda Muslim yang bermoral kuat dan tangguh secara spiritual dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Pandangan Hidup Islam; Moral Remaja; Islamic Worldview; Internalisasi Nilai; Pendidikan Karakter Islami

PENDAHULUAN

Permasalahan moral yang melanda kalangan remaja saat ini menjadi perhatian serius berbagai pihak, mulai dari keluarga, lembaga pendidikan, hingga masyarakat secara umum. Tanda-tanda seperti meningkatnya perilaku menyimpang, kenakalan remaja, penggunaan media sosial yang tidak bijak, serta menurunnya empati dan tata krama, menunjukkan lemahnya landasan moral pada generasi muda. Arus modernisasi dan globalisasi turut memperburuk situasi ini dengan memperkenalkan gaya hidup liberal dan nilai-nilai relatif yang menjauhkan remaja dari norma-norma agama serta kearifan lokal.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pandangan hidup Islam (Islamic worldview) hadir sebagai solusi fundamental dan komprehensif. Konsep ini tidak hanya terbatas pada aspek peribadatan, melainkan juga merupakan sistem berpikir dan bertindak yang meliputi dimensi spiritual, sosial, dan intelektual manusia. Islamic worldview berpusat pada konsep tauhid sebagai fondasi hidup, serta mendorong individu untuk menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh (Sartika et al., 2022).

Prinsip-prinsip seperti amanah, tanggung jawab, akhlak terpuji, serta orientasi hidup yang jelas—menuju kebahagiaan dunia dan akhirat—ditegaskan dalam *Islamic worldview*. Jika nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam diri remaja, maka dapat menjadi pelindung dari pengaruh negatif zaman. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam akan membentuk kepribadian yang utuh, seimbang dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Fadilah & Istikomah, 2025).

Sebagai medium utama penyemaian nilai, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peranan penting dalam menanggulangi krisis moral yang muncul akibat arus globalisasi. Peran pendidik yang kompeten, beretika, dan inspiratif sangat diperlukan agar nilai-nilai Islam dapat ditransfer secara kontekstual dan relevan sesuai tantangan zaman (Lubis & Anggraeni, 2019).

Selain institusi formal, ruang-ruang nonformal seperti masjid maupun media sosial juga dapat dimaksimalkan untuk menyebarluaskan Islamic worldview kepada remaja. Melalui pendekatan yang persuasif dan humanis di media sosial, Islam dapat ditampilkan dengan cara yang ramah, menyentuh, dan menarik bagi remaja, sehingga mereka terdorong untuk mendalami ajaran agama dengan cara yang sukarela dan menyenangkan (Khairuni & Widyanto, 2018).

Oleh karena itu, menanamkan *Islamic worldview* merupakan langkah strategis yang bersifat preventif sekaligus kuratif dalam menangani krisis moral di kalangan remaja. Upaya sistematis melalui jalur pendidikan, peran sosial, serta teknologi informasi perlu dikembangkan agar nilai-nilai Islam tak sekadar dihafal, melainkan menjadi dasar dalam kehidupan serta sumber motivasi bagi generasi muda Muslim di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) guna mengkaji secara mendalam bagaimana Islamic worldview dapat berperan sebagai solusi atas krisis moral yang terjadi di kalangan remaja. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menyajikan gambaran konseptual dan sistematis melalui analisis literatur yang bersifat reflektif dan interpretatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang relevan, termasuk jurnal-jurnal akademik, buku-buku pemikiran Islam, artikel ilmiah, serta dokumen resmi yang membahas topik tentang pandangan hidup Islam, pendidikan karakter, dan fenomena degradasi moral remaja. Setiap sumber dianalisis dengan teknik klasifikasi tematik

dan kajian isi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menelaah data berdasarkan tema-tema kunci yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Hasil dari proses ini kemudian disintesis secara konseptual untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai pentingnya internalisasi Islamic worldview dalam membentuk moralitas generasi muda, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi, relativisme nilai, dan krisis identitas yang semakin mengikis fondasi etika dan spiritualitas remaja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Krisis Moral Yang Terjadi Pada Remaja Di Era Modern Saat Ini

Krisis moral di kalangan remaja masa kini semakin menjadi sorotan seiring meningkatnya berbagai perilaku menyimpang yang melibatkan generasi muda. Arus globalisasi, pesatnya perkembangan teknologi, serta derasnya informasi melalui media digital telah memengaruhi cara pandang, gaya hidup, dan orientasi nilai yang dianut oleh remaja. Dalam banyak kasus, hal ini menyebabkan mereka kehilangan pijakan moral akibat minimnya internalisasi nilai-nilai agama, lemahnya fungsi kontrol sosial, serta lingkungan yang cenderung membiarkan pelanggaran etika.

Salah satu indikasi nyata dari krisis moral yang dialami remaja saat ini adalah kecenderungan mereka terhadap gaya hidup hedonistik dan perilaku konsumtif, yang umumnya dilandasi oleh dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial serta kenikmatan sesaat. Hedonisme, sebagai pola hidup, menawarkan kesenangan dan kenyamanan instan tanpa disertai usaha yang seimbang, sehingga menjadikan remaja lebih fokus pada kepuasan jangka pendek daripada memperhatikan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Penelitian oleh Hadi, Setiawan, dan Yustati (2024) mengungkapkan bahwa semakin tinggi orientasi hedonis pada kalangan mahasiswa, semakin kuat pula perilaku konsumtif yang mereka tunjukkan—sebuah pola yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan kesederhanaan dan pemenuhan kebutuhan secara bijak sesuai tuntunan syariah. Hal ini diperkuat oleh Aydin (2017), yang menyatakan bahwa arus konsumerisme global telah mendorong remaja Muslim untuk mencari kebahagiaan semu melalui konsumsi berlebihan, padahal Islam justru mengajarkan bahwa kebahagiaan hakiki terletak pada hubungan spiritual yang erat dengan Allah. Kondisi ini menuntut perhatian dan langkah serius dari berbagai pihak, khususnya dalam menghidupkan kembali

pandangan hidup Islam (Islamic worldview) sebagai sistem nilai tandingan yang mampu membendung derasnya pengaruh materialisme.

Krisis moral lainnya yang sangat memprihatinkan adalah meningkatnya perilaku seksual bebas. Kemudahan akses terhadap konten seksual di internet tanpa pengawasan, ditambah dengan kurangnya pendidikan seksual yang berlandaskan nilai Islam, membuat banyak remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Khairuni dan Widyanto (2018) mencatat bahwa fenomena ini bahkan terjadi di kalangan pelajar yang tinggal di wilayah yang religius, menunjukkan lemahnya bimbingan spiritual dan kontrol sosial. Mereka juga mencatat kecenderungan remaja yang mulai menjauh dari ibadah, menghindari masjid, dan lebih tertarik pada hiburan yang menjauhkan mereka dari nilai-nilai keislaman.

Aspek lain dari krisis moral ini adalah meningkatnya tindakan intoleransi, perundungan (bullying), serta kekerasan baik verbal maupun fisik. Media sosial seringkali menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian, hinaan, dan fitnah yang disampaikan tanpa tanggung jawab. Fenomena ini mencerminkan rendahnya penerapan akhlak Islam yang seharusnya menjadi landasan dalam berinteraksi dan bermuamalah. Penelitian oleh Ansyori dan Shaleh (2020) menunjukkan bahwa tanpa penguatan nilai dan bimbingan spiritual, media sosial justru dapat menjadi sumber kemerosotan moral. Remaja yang tidak dibekali nilai Islam yang kokoh cenderung mudah terbawa arus perilaku yang agresif, impulsif, dan tidak etis di ranah digital (Ansyori & Shaleh, 2020).

Krisis identitas yang dialami remaja Muslim di era modern sering kali berakar pada ketidakmampuan mereka mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan dinamika kehidupan global yang serba cepat dan sekuler. Dalam banyak kasus, remaja mengalami kebingungan dalam menentukan siapa diri mereka sebenarnya dan ke mana arah hidup yang harus mereka tuju, terutama ketika pandangan hidup mereka tidak didasarkan pada nilai-nilai Islam yang kokoh. Studi oleh Husna, Mahfuds, dan Uthman (2023) menekankan bahwa arus globalisasi dan westernisasi telah melemahkan identitas keislaman remaja, menjadikan mereka lebih rentan terhadap nilai-nilai asing yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk worldview Islam yang menjadi sistem kontrol dan panduan nilai dalam menghadapi tekanan budaya luar (Husna et al., 2023). Selain itu, studi oleh Ali (2022) menunjukkan bahwa dalam konteks multikultural seperti Australia, banyak remaja Muslim mengalami krisis identitas akibat tekanan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai

sekuler dominan, yang sering kali mendorong mereka untuk menyembunyikan atau menekan identitas keislamannya. Kedua temuan ini menegaskan pentingnya membangun kesadaran iman dan ilmu yang mendalam melalui internalisasi worldview Islam agar remaja memiliki identitas religius yang kuat dan tidak mudah kehilangan arah hidup.

Dengan demikian, berbagai bentuk krisis moral yang melanda remaja saat ini—termasuk hedonisme, pergaulan bebas, kekerasan, dan kehilangan identitas—menunjukkan perlunya sebuah sistem nilai yang kokoh dan terintegrasi. Dalam hal ini, *Islamic worldview* berpotensi besar menjadi fondasi utama untuk menghadapi sekaligus menyembuhkan berbagai bentuk krisis moral tersebut.

2. Hubungan antara lemahnya moral remaja dengan minimnya internalisasi nilai-nilai Islam

Kondisi moral remaja masa kini menunjukkan tren yang semakin memprihatinkan. Fenomena seperti pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, kenakalan remaja, hingga perilaku menyimpang lainnya kian marak terjadi di berbagai daerah. Hal ini mencerminkan adanya kemerosotan nilai dan akhlak di kalangan generasi muda. Salah satu akar utama dari krisis ini adalah kurangnya penanaman nilai-nilai Islam secara mendalam, yang seharusnya menjadi fondasi moral dan spiritual bagi remaja Muslim.

Islam sendiri menawarkan sistem nilai yang komprehensif, mencakup aspek keyakinan (akidah), ibadah, akhlak, hingga muamalah. Sistem ini terbingkai dalam cara pandang Islam terhadap kehidupan atau *Islamic worldview*, yang menyatukan seluruh aspek kehidupan dalam satu kesatuan nilai yang berlandaskan ajaran Islam. Namun dalam praktik keseharian, nilai-nilai ini kerap tidak dijadikan pijakan dalam pola pikir dan tindakan remaja. Menurut Sartika, Rohmah, dan Habibah (2022), *Islamic worldview* membentuk kerangka hidup yang menyatukan realitas fisik dan spiritual, serta menempatkan keimanan sebagai pusat kesadaran dalam bertindak. Tanpa penanaman kerangka ini sejak dini, remaja cenderung kehilangan arah dan mudah terseret arus nilai-nilai destruktif dari modernitas.

Kurangnya internalisasi nilai Islam ini tidak terlepas dari kelemahan sistem pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan agama Islam di berbagai institusi pendidikan masih dominan bersifat kognitif—fokus pada hafalan dan teori—namun

kurang menyentuh dimensi afektif dan praktik kehidupan sehari-hari. Fadilah dan Istikomah (2025) menekankan bahwa pendidikan moral tidak cukup hanya disampaikan secara verbal, melainkan harus ditanamkan melalui keteladanan, pengulangan, dan pembiasaan. Jika nilai-nilai Islam hanya berhenti pada tingkat teori, maka tidak akan terbentuk pribadi yang benar-benar berakhlak

Kelemahan lain dalam proses internalisasi nilai Islam tampak pula dari peran keluarga yang belum optimal sebagai pendidik moral pertama. Banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan agama kepada sekolah, tanpa menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembentukan akhlak Islami. Kurangnya aktivitas spiritual bersama di rumah—seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, atau berdiskusi tentang nilai-nilai Islam—membuat remaja lebih terpapar kepada nilai-nilai sekuler yang mereka konsumsi lewat media sosial.

Dalam hal ini, media digital memiliki peran ganda. Di satu sisi, ia bisa menjadi media edukasi Islam yang efektif dan modern. Namun di sisi lain, tanpa arahan nilai yang jelas, media sosial justru menjadi sarana penyebaran gaya hidup permisif yang bertentangan dengan nilai Islam. Ansyori dan Shaleh (2020) menyoroti bahwa penggunaan media sosial yang tidak dilandasi panduan Islami berkontribusi pada penurunan kepekaan moral remaja terhadap ajaran agama. Tanpa arahan yang benar, remaja cenderung mengidolakan figur-figur yang tidak mencerminkan akhlak Islami.

Selain itu, masjid dan lembaga dakwah juga belum maksimal dalam menjangkau dan membina kalangan remaja secara menyeluruh. Penelitian Khairuni dan Widyanto (2018) menunjukkan bahwa meskipun masjid di Aceh memiliki potensi besar sebagai pusat pembinaan spiritual remaja, kegiatan yang tidak relevan dengan kebutuhan aktual serta minimnya keterlibatan aktif dari remaja membuat masjid kurang menarik sebagai wadah pengembangan karakter.

Sebaliknya, jika *Islamic worldview* ditanamkan dengan tepat dan menyeluruh, maka akan terbentuk pribadi remaja yang tangguh. Pandangan hidup ini tidak hanya memberikan tujuan hidup yang agung (menuju akhirat), tetapi juga memaknai kehidupan dunia melalui akhlak mulia, ibadah, dan kontribusi sosial. Penanaman cara pandang Islam ini secara menyeluruh dalam pendidikan formal dan informal akan melahirkan generasi yang bukan hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan bermoral.

Dengan demikian, kemerosotan moral remaja sangat berkaitan erat dengan lemahnya penghayatan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Maka dari itu, internalisasi *Islamic worldview* harus menjadi fokus utama dalam proses pendidikan, pembinaan keluarga, serta aktivitas dakwah publik untuk mencetak generasi yang berkarakter Islami dan tahan terhadap gempuran zaman.

3. Peran Islamic Worldview Dalam Membentuk Kesadaran Moral Dan Perilaku Remaja

Islamic worldview atau pandangan hidup Islam merupakan kerangka berpikir yang mendasari pemahaman realitas berdasarkan prinsip tauhid dan nilai-nilai yang bersumber dari wahyu Ilahi. Bagi para remaja, cara pandang ini memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran moral serta perilaku mereka, karena secara langsung memengaruhi cara pandang mereka terhadap diri sendiri, sesama, dan dunia sekitar. Ketika Islam dijadikan sebagai kacamata dalam memahami kehidupan, remaja tidak hanya memiliki kesadaran etika, tetapi juga memahami setiap tindakan mereka dalam kerangka nilai-nilai Ilahi, bukan semata-mata berdasarkan norma duniawi.

Menurut Sartika, Rohmah, dan Habibah (2022), *Islamic worldview* menyatukan aspek spiritual dan rasional secara harmonis, sehingga tidak memisahkan agama dari aktivitas sehari-hari. Ini sangat relevan bagi remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Jika proses pembentukan identitas tersebut dilandasi oleh pandangan hidup Islam, maka arah hidup mereka akan tertuju pada tujuan hakiki—yaitu menggapai keridhaan Allah melalui perilaku terpuji dan amal kebajikan.

Penanaman cara pandang Islam ini juga berdampak pada sikap sosial dan perilaku remaja. Studi Fadilah dan Istikomah (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan prinsip Islam mampu melahirkan pribadi remaja yang tidak hanya disiplin dan bertanggung jawab, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Remaja yang secara intensif mendapat paparan nilai-nilai Islam cenderung menunjukkan tingkat empati, kejujuran, dan etika pergaulan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami hal tersebut secara konsisten.

Lebih lanjut, penelitian Edy (2021) tentang pandangan guru terhadap *Islamic worldview* di sekolah Muhammadiyah Jawa Timur menunjukkan bahwa penerapan pandangan ini memberi pengaruh langsung terhadap sikap para guru, dan secara tidak

langsung membentuk perilaku siswa. Guru yang menjadikan *Islamic worldview* sebagai pedoman dalam proses mengajar menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter Islami. Hal ini mendorong siswa untuk meniru sikap dan perilaku positif, baik dalam aspek moral maupun akademik.

Di luar ranah pendidikan formal, masjid memiliki posisi strategis sebagai pusat pembinaan karakter dan spiritualitas remaja Muslim. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial dan edukatif yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara praktis melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan. Sintasari (2021) menunjukkan bahwa organisasi remaja masjid menjadi wadah yang sangat potensial untuk menumbuhkan akhlak mulia di kalangan generasi muda, melalui aktivitas seperti kajian keislaman, pelatihan kepemimpinan, serta kegiatan sosial dan dakwah yang melibatkan langsung para remaja dalam memakmurkan masjid (Sintasari, 2021). Selain itu, penelitian Hikmawati dan Asyhari (2024) menegaskan bahwa kegiatan-kegiatan seperti qiro'ah, hadrah, pelatihan akhlakul karimah, dan keterlibatan orang tua dalam program masjid terbukti efektif dalam membentuk moral dan perilaku positif di kalangan anak dan remaja. Dengan demikian, masjid berperan sebagai institusi religius yang sangat relevan dalam membina generasi muda agar memiliki identitas keislaman yang kuat dan berakhlak mulia di tengah arus sekularisme dan dekadensi moral.

Secara keseluruhan, *Islamic worldview* berperan sebagai pedoman moral yang membimbing remaja dalam mengambil keputusan dan bertindak secara etis. Jika ditanamkan secara kuat melalui pendidikan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif, maka pandangan hidup ini dapat membentuk remaja yang tidak hanya menampilkan religiusitas secara simbolik, tetapi juga memiliki integritas moral tinggi dalam kesehariannya. Peran ini menjadi semakin penting di tengah gempuran arus budaya global yang cenderung menjauh dari nilai-nilai agama.

4. Strategi Efektif Dalam Mengintegrasikan Islamic Worldview Ke Dalam Pendidikan Remaja

Mengintegrasikan *Islamic worldview* ke dalam sistem pendidikan remaja merupakan upaya strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang mendalam. Pendekatan ini menuntut strategi yang menyentuh lebih dari sekadar kurikulum—ia harus mencakup

aspek pedagogis, sosial, dan kultural. Sebagai landasan pandangan hidup yang berporos pada tauhid, *Islamic worldview* perlu diimplementasikan secara menyeluruh dalam seluruh aspek pendidikan, baik dalam konteks formal maupun informal.

Salah satu strategi kunci adalah menjadikan guru sebagai representasi nyata nilai-nilai Islam. Peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai model teladan yang mempraktikkan *Islamic worldview* dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Lubis dan Anggraeni (2019) menyoroti bahwa pendidik yang memiliki integritas Islami mampu merancang dan menjalankan proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, ruang kelas menjadi tempat pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformasional bagi karakter moral remaja.

Selain itu, perancangan kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam dan disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta didik menjadi aspek krusial dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada remaja. Pendekatan kontekstual memberikan peluang bagi siswa untuk menyadari bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang nyata dan dekat dengan pengalaman mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Nadirah et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah dasar terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini disebabkan materi yang diajarkan menjadi lebih bermakna dan relevan, sehingga mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif serta menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai Islam seperti kejujuran, gotong royong, dan tanggung jawab. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mashuri (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* secara signifikan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar peserta didik di tingkat sekolah menengah, karena siswa tidak hanya diminta menghafal ajaran agama, tetapi juga diajak untuk memahami dan menerapkannya dalam keseharian mereka.Strategi lain yang tidak kalah penting adalah memanfaatkan media digital yang akrab dengan keseharian remaja sebagai sarana penyebaran nilai Islam.

Penelitian Ansyori dan Shaleh (2020) menunjukkan pentingnya memilih platform media sosial yang sesuai dengan karakteristik remaja, serta merancang konten dakwah yang komunikatif, menarik, dan menyentuh aspek kebutuhan psikologis mereka. Hal ini

membuktikan bahwa internalisasi *Islamic worldview* dapat dilakukan secara efektif melalui media digital yang digunakan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat pembentukan karakter Islami. Fadilah dan Istikomah (2025) menegaskan bahwa sinergi antara lingkungan rumah, pendidikan formal, dan komunitas sosial akan menciptakan sistem pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan. Ketika nilai-nilai Islam diajarkan secara konsisten di berbagai lingkungan kehidupan remaja, maka proses integrasi *Islamic worldview* menjadi lebih efektif dan mampu bertahan menghadapi pengaruh luar.

Dengan demikian, integrasi *Islamic worldview* dalam pendidikan remaja dapat diwujudkan melalui kombinasi strategi seperti keteladanan guru, kurikulum yang relevan dengan konteks kehidupan, pemanfaatan media digital yang mendidik, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan ini akan menjadikan nilai-nilai Islam tidak sekadar dipelajari, tetapi juga benar-benar dijalani dalam kehidupan sehari-hari oleh para remaja.

5. Peran Lembaga Pendidikan, Keluarga, Dan Media Sosial Dalam Memperkuat Islamic Worldview Pada Remaja

Penguatan *Islamic worldview* di kalangan remaja memerlukan kerja sama yang sinergis antara berbagai elemen sosial yang terlibat langsung dalam kehidupan mereka, terutama institusi pendidikan, keluarga, dan media digital. Sebagai cara pandang hidup yang berakar pada tauhid, adab, serta tanggung jawab moral, *Islamic worldview* tidak cukup hanya dikenalkan secara teoretis. Nilai-nilai ini harus ditanamkan dalam konteks kehidupan sehari-hari secara nyata dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, upaya internalisasi nilai-nilai Islam tidak dapat dibebankan hanya pada satu pihak, melainkan menuntut keterlibatan aktif dan terintegrasi dari tiga pilar utama: sekolah, keluarga, dan dunia digital.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab utama dalam menginstitusionalisasi *Islamic worldview* melalui pengembangan kurikulum, pendekatan pedagogis, dan keteladanan dari para pendidik. Lubis dan Anggraeni (2019) menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang disusun secara profesional dan dijalankan oleh guru yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam dapat menjawab tantangan moral zaman modern. Guru dalam hal ini tidak hanya bertindak sebagai pengajar, melainkan juga

sebagai agen nilai dan pembentuk karakter, yang menampilkan *Islamic worldview* dalam sikap dan interaksi sehari-hari di lingkungan belajar.

Namun demikian, kontribusi sekolah akan sulit memberikan dampak maksimal tanpa dukungan dari lingkungan rumah. Fadilah dan Istikomah (2025) menekankan perlunya keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah dalam pembentukan karakter Islami remaja. Ketika orang tua tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga menjadi teladan dalam hal spiritualitas serta menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung nilai-nilai Islam, maka proses penguatan *Islamic worldview* akan menjadi lebih konsisten dan berkesinambungan. Pendidikan karakter yang diterapkan di rumah semestinya selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah agar terbentuk kesinambungan moral yang kokoh.

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi ruang pembelajaran baru bagi remaja yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, penguatan *Islamic worldview* juga perlu diarahkan melalui produksi konten digital yang edukatif dan sesuai dengan minat serta kebutuhan generasi muda. Ansyori dan Shaleh (2020) mengungkapkan bahwa media sosial bisa menjadi sarana efektif dalam pendidikan Islam informal jika dikelola secara strategis, dengan memilih platform yang tepat, mengadopsi pendekatan yang persuasif dan humanis, serta menyajikan materi yang menarik. Ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wadah dakwah dan internalisasi nilai-nilai Islam secara modern dan relevan.

Peran masjid serta komunitas remaja Islam yang terhubung dengan sekolah dan keluarga juga tidak boleh diabaikan. Menurut Khairuni dan Widyanto (2018), masjid yang secara aktif menyelenggarakan pembinaan remaja melalui kegiatan seperti halaqah, kajian rutin, dan mentoring, mampu menciptakan lingkungan edukatif yang mendorong remaja untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Masjid dapat berfungsi sebagai jembatan kolaboratif antara rumah dan sekolah, sekaligus menjadi pilar penting dalam penguatan *Islamic worldview* di luar jam pendidikan formal.

Secara keseluruhan, proses penguatan *Islamic worldview* di kalangan remaja akan lebih efektif bila dijalankan melalui pendekatan kolaboratif. Sekolah berperan dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam melalui pendidikan yang terstruktur, keluarga memberikan dasar spiritual dan emosional, sementara media sosial menyediakan ruang kreatif untuk proses internalisasi nilai yang kontekstual. Ketiga unsur ini harus bekerja

secara harmonis untuk membentuk generasi Muslim yang kokoh dalam moralitas, spiritualitas, dan integritas sosial.

KESIMPULAN

Krisis moral yang tengah dihadapi oleh remaja saat ini merupakan persoalan yang kompleks, yang dipicu oleh dampak globalisasi, modernisasi, serta lemahnya landasan nilai dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, *Islamic worldview*—sebagai perspektif hidup yang berakar pada prinsip tauhid—memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral dan perilaku remaja yang selaras dengan ajaran Islam. Proses internalisasi cara pandang ini tidak bisa dilakukan secara terpisah, melainkan harus melibatkan tiga elemen utama secara terpadu: pertama, peran lembaga pendidikan dalam membangun karakter melalui integrasi nilai dalam kurikulum dan keteladanan dari para pendidik; kedua, peran keluarga sebagai lingkungan awal dalam menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini; dan ketiga, pengelolaan media sosial sebagai alat strategis untuk dakwah dan pembentukan identitas keislaman. Kolaborasi ketiga komponen ini akan menciptakan suatu ekosistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan moral dan kekuatan spiritual, sehingga siap menjawab tantangan zaman dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, J. A. (2022). *Young Muslims in Australia and their identity formation*. *Australian Journal of Islamic Studies*.

Ansyori, A., & Shaleh, S. (2020). Strategi pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan Islam informal pada remaja: Solusi di masa pandemi Covid-19. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 18*(3).

Aydin, N. (2017). Spirituality and subjective wellbeing: Living a fulfilled life without falling into the trap of consumer culture. *Humanomics, 33*(3), 300–314. https://doi.org/10.1108/H-02-2017-0013

Fadilah, F., & Istikomah, I. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*.

Hadi, K. C. K., Setiawan, R., & Yustati, H. (2024). Korelasi antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa dalam perspektif ekonomi syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*.

Hikmawati, H., & Asyhari, Y. (2024). Character formation and moral development in children through mosque engagement programs. *Communautaire: Journal of Community Service*.

Husna, A., Mahfuds, Y., & Uthman, Y. O. O. (2023). Building a Muslim worldview through Islamic education in the middle of globalization. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*.

Khairuni, N., & Widyanto, A. (2018). Optimalisasi fungsi masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam menyelesaikan krisis spiritual remaja di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Edukasi, 1*(1), 74–84.

Lubis, Z. B., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma pendidikan agama Islam di era globalisasi menuju pendidik profesional. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an, 15*(1).

Mashuri. (2024). How to improve student learning outcomes in Islamic education learning by using the contextual teaching and learning approach? *Jurnal Pengembangan Profesi Guru dan Dosen*.

Nadirah, S., Retoliah, R., Aniati, A., Idris, I., & Hisbullah, H. (2024). Optimizing Islamic religious education learning in elementary schools through contextual approach: A literature review of curriculum and teaching methods. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.

Sartika, R., Rohmah, A., & Habibah, N. U. (2022). Islamic worldview dan urgensinya. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 1*(2).

Sintasari, B. (2021). Pemberdayaan remaja masjid dan perannya dalam pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*.